**Wawancara dengan Pengelola Rumah Tahfidz Bidari**  
Nama: Amirotul Insiyah  
Jabatan: Founder Rumah Tahfidz Bidari  
Tanggal Wawancara: 050524  
Lokasi: Rumah Tahfidz Bidari, Sidoarjo

Pewawancara:

Rumah tahfidz bidari ini pakai kurikulum apa ngge?”

Uma Ami:

Sebenernya bidari ini itu ngak hanya sekedar rumah tahfidz tapi juga sekolah diri, karena kegiatan kami tidak hanya pada Alquran tp nilai Alqurannya juga. Dlam artian murid tidak hanya menghafal, tapi kita juga tadabbur ayat dan menerapkan dalam keseharian. Kurikulum yang kita pakai terbilang unik, penyesuaiannya berkali-kali.dan diadaptasi dari berbagai pengajaran dari luar. Yang penting salah satunya sebenernya kita ngajarkan akhlaq mas, gimana ya, anak jaman sekarang tuh. Zaman dulu tuh kalau lihat murid itu kayak tawaduk gitu kan sama gurunya, kayak sam'an wa ta'atan gitu lah sama gurunya. Tapi banyak berita gitu kan yang di sosial media atau di TV kayak gitu. Kayak sekarang adabnya seorang anak itu kayak kurang gitu. Misalnya contoh kecilnya mencuri, kemudian tindak asusila, kemudian apalagi ya anak membunuh orang tua. kemudian bullying dan lain sebagainya ya mungkin sosial media memang berperan tapi jaman dulu tuh kayak memang gak ada deh kayak yang gitu-gitu gitu loh ini berarti kan kalau boleh saya bilang kan kemunduran dari jaman dulu hingga di modern yang sekarang kita gak usah ngomongin Gen Z atau yang lain deh ke generasi tidak hanya maksudku tidak hanya di generasi genzi aja gitu bisa jadi mulai dari sebelumnya genzi, nah kayak gitu mas berarti diajarkan juga nilai-nilai sikap ini ya sikap-sikap adabnya gitu ya di bidari iya mas jadi di bidari itu tidak hanya kita mengajarkan kayak Tahfid, Qurannya, ada kelas-kelasnya juga, kayak kelas-kelas yang lain, kayak kelas film, drama, gitu. Terus, nah, yang terlebih lagi, kita itu sebenarnya mengajarkan ahlaknya, bagaimana mereka merespon sesuatu atas emosinya, seperti itu, Mas. Jadi, tidak hanya mereka itu belajar di mata dan diingatan kemudian ditulis tapi mereka juga mempraktikkan. Soalnya gini loh mas, di tempatku itu kan kemarin itu aku sempat gak kemarin sih. Awalnya bidari ini aku bikin karena ada transpuan gitu kan lewat set gitu. Karena mungkin mereka terlihat berbeda dari kita.jadi ada salah satu santri tepeki waktu itu karena memang bidari belum ada itu kayak ngantemi apa ya Mas ya ngantemi itu ya kayak ini loh apa ngantemi apa melempar krekel kayak gitu loh Mas ke arahnya dia kan kasihan mas kan mereka juga manusia gitu kalau kita benci mereka, tapi kan juga tidak meresponnya dengan begitu, itu tidak manusiawi bagi saya. Masalah suka dan tidak suka itu menurut saya ya biar urusannya Tuhan, kita sebagai manusia juga tidak adil untuk urusan yang seperti itu. Lagi itu masih tetangga, kita tidak tahu latar belakangnya seperti apa, kemudian bagaimana ceritanya dia gitu kan tidak semerta-merta langsung menyalahkan gitu atau karena terlihat berbeda jangan kan transpuan ya misalnya ada temannya gitu yang mungkin tidak memakai seragam gitu kan baiknya kita menanyakan seragammu kemana gitu menunjukkan empati simpati kita gitu kan tidak semerta-merta langsung kayak misalnya temannya berbeda gak pakai seragam Terus dia gak digembuli, gak dikancani Kayak gitu-gitu loh mas Sebenernya itu hal-hal yang seperti itu Mau kita terapkan di bidari.

Pewawancaraa:

Apa saja yang diajarkan di bidari bu?

Uma ami:

Anak anak terbiasa manggil saya uma, jadi boleh panggil saya uma saja, jadi gini mas, tiap hari kita memnag mengaji dan ada target hafalannya, tapi setelah mengaji kita ada kelas lain, ada kelas film, kelas musik, kelas drama dlsbgainya. Yang mana sebetulnya ini mengasah skill anak-anak.gitu mas

Pewawancara:

Jadi yang ngajar juga sama guru ngajinya uma?

Uma ami:

Mboten mas, ada guru lalin. Tiap kelas kami gurunya berbeda beda

Pewawancara:  
"Bagaimana konsep toleransi diterapkan dalam kurikulum di Rumah Tahfidz Bidari?"

Uma ami:  
"Kami berusaha menerapkan nilai-nilai toleransi secara alami dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, dalam pengajian, kami tidak hanya mengajarkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga tafsir yang menekankan ajaran Islam tentang kasih sayang dan penghormatan terhadap perbedaan. Kami juga mengadakan diskusi interaktif di mana santri bisa mengemukakan pendapat mereka tentang keberagaman."

Pewawancara:  
"Apakah ada tantangan dalam menerapkan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan pesantren?"

Uma ami:  
"Ya, tentu saja. Tantangan terbesar adalah menyelaraskan pemahaman bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi justru kekuatan. Kadang-kadang, ada santri yang awalnya kurang menerima konsep ini karena mereka terbiasa dengan lingkungan yang homogen. Namun, melalui pembelajaran yang berbasis diskusi, studi kasus, dan kegiatan sosial, mereka mulai memahami pentingnya sikap toleran."

**Wawancara dengan Santri Rumah Tahfidz Bidari**  
Nama: rizki  
Usia: 21 tahun  
Lama Belajar di Rumah Tahfidz: 2 tahun

Pewawancara:  
"Apa yang membuatmu tertarik untuk belajar di Rumah Tahfidz Bidari? Apakah sejak awal sudah memahami pentingnya toleransi?"

Rizki:  
"Awalnya, saya masuk ke Rumah Tahfidz Bidari karena ingin lebih mendalami hafalan Al-Qur'an. Waktu itu, saya hanya berpikir bahwa di sini saya bisa fokus belajar agama. Saya belum terlalu memahami bagaimana pentingnya toleransi. Tapi setelah mengikuti berbagai kegiatan dan diskusi, saya mulai menyadari bahwa Islam juga mengajarkan untuk menghargai perbedaan, dan itu menjadi bagian dari kehidupan saya di sini."

Pewawancara:  
"Bagaimana proses adaptasimu saat pertama kali masuk ke sini? Apakah kamu mengalami kesulitan dalam memahami konsep toleransi yang diajarkan?"

Rizki:  
"Awalnya, saya agak bingung karena biasanya saya berada di lingkungan yang homogen. Teman-teman di kampung saya mayoritas satu budaya dan agama. Di sini, saya bertemu dengan teman-teman dari berbagai daerah dengan pemahaman yang sedikit berbeda. Kadang-kadang ada perdebatan kecil tentang tradisi atau cara beribadah, tapi para ustaz membimbing kami untuk lebih terbuka dan belajar dari perbedaan itu."

Pewawancara:  
"Sebelum belajar di Rumah Tahfidz, bagaimana pandanganmu tentang orang-orang yang memiliki budaya atau agama yang berbeda?"

Rizki:  
"Saya dulu berpikir bahwa kelompok yang berbeda dengan saya mungkin tidak memiliki nilai-nilai yang sama dengan kita. Saya juga merasa tidak terlalu perlu mengenal mereka lebih jauh. Tapi setelah belajar di sini, saya sadar bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki cara masing-masing dalam menjalankan hidup, dan kita harus saling menghormati."

Pewawancara:  
"Setelah mengikuti berbagai kegiatan di sini, apakah ada perubahan dalam cara pandangmu terhadap perbedaan budaya dan agama?"

Rizki:  
"Sangat berubah, Sekarang saya melihat perbedaan sebagai sesuatu yang justru bisa memperkaya pengalaman saya. Dengan memahami orang lain, saya jadi lebih menghargai bagaimana Islam mengajarkan kita untuk bersikap adil dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain."

Pewawancara:  
"Apa menurutmu arti penting dari sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari?"

Rizki:  
"Bagi saya, toleransi itu bukan berarti harus setuju dengan semua perbedaan, tapi bagaimana kita bisa hidup berdampingan tanpa saling menghakimi. Kita bisa tetap teguh dalam keyakinan kita, tapi tetap menghormati orang lain dengan cara yang baik."

Pewawancara:  
"Kegiatan apa di Rumah Tahfidz Bidari yang paling membantumu dalam memahami keberagaman dan sikap toleransi?"

Rizki:  
"Saya paling suka Festival Srawung Rakyat dan Pesta Budaya. Dalam acara ini, saya bisa melihat langsung bagaimana keberagaman budaya itu nyata. Kami juga belajar tentang adat istiadat daerah lain dan ikut serta dalam permainan tradisional dari berbagai daerah."

Pewawancara:  
"Bisakah kamu ceritakan pengalaman atau momen tertentu saat kamu merasa benar-benar memahami pentingnya menghargai perbedaan?"

Rizki:  
"Pernah suatu kali kami mengadakan diskusi tentang cara membaca Al-Qur'an. Ada teman saya dari daerah lain yang punya cara bacaan yang sedikit berbeda dengan yang biasa saya gunakan. Awalnya, saya merasa aneh dan berpikir dia salah. Tapi setelah ustaz menjelaskan, ternyata perbedaan itu karena pengaruh budaya dan metode pengajaran yang digunakan di daerahnya. Dari situ, saya belajar bahwa ada banyak hal yang tidak bisa kita nilai hanya dari satu sudut pandang saja."

Pewawancara:  
"Bagaimana interaksimu dengan teman-teman dari latar belakang budaya yang berbeda? Apakah ada tantangan atau justru pengalaman menarik yang bisa dibagikan?"

Rizki:  
"Saya jadi punya banyak teman dari berbagai daerah, dan itu seru! Tapi tentu ada tantangannya juga, seperti perbedaan kebiasaan. Misalnya, ada teman yang kalau berbicara suaranya keras, sementara saya terbiasa berbicara dengan nada yang lebih pelan. Awalnya saya pikir dia marah, tapi ternyata itu memang gaya bicaranya sehari-hari. Dari situ saya belajar untuk lebih memahami dan tidak cepat menilai orang lain."

Pewawancara:  
"Apakah nilai-nilai yang kamu pelajari di sini juga kamu terapkan di luar pesantren? Misalnya, dalam keluarga atau pergaulan di lingkungan tempat tinggal?"

Rizki:  
"Ya, sekarang saya lebih bisa menghargai perbedaan di lingkungan saya. Misalnya, dulu saya kurang nyaman kalau ada teman yang berbeda keyakinan. Tapi sekarang saya lebih santai, karena saya tahu bahwa kita tetap bisa berteman dan bekerja sama tanpa harus kehilangan identitas kita."

Pewawancara:  
"Apakah kamu merasa pendidikan di Rumah Tahfidz Bidari membantu kamu menjadi pribadi yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan?"

Rizki:  
"Banget! Saya merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, dan saya juga lebih paham bagaimana cara berkomunikasi dengan baik tanpa menyinggung orang lain."

Pewawancara:  
"Setelah lulus dari Rumah Tahfidz Bidari, bagaimana rencanamu dalam menerapkan nilai-nilai toleransi yang telah kamu pelajari?"

Rizki:  
"Saya ingin menjadi seseorang yang bisa membawa suasana damai di mana pun saya berada. Saya juga ingin mengajak teman-teman saya untuk lebih terbuka dan menghargai orang lain."

Pewawancara:  
"Jika ada kesempatan untuk mengembangkan program pendidikan toleransi di tempat lain, apakah kamu ingin terlibat? Jika iya, apa yang ingin kamu lakukan?"

Rizki:  
"Tentu saja! Saya ingin membuat kegiatan yang bisa mempertemukan anak-anak dari berbagai latar belakang untuk belajar bersama. Misalnya, dengan membuat kelompok diskusi atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas."

Pewawancara:  
"Apa pesan yang ingin kamu sampaikan kepada teman-teman seusiamu tentang pentingnya menghargai perbedaan?"

Rizki:  
"Jangan takut dengan perbedaan. Justru dari perbedaan itu kita bisa belajar banyak hal dan menjadi lebih dewasa. Yang penting adalah bagaimana kita tetap menjaga sikap saling menghormati dan tidak mudah menghakimi."

**Wawancara dengan Orang Tua Santri**  
Nama: Ibu Siti Nurjanah  
Hubungan: Orang tua santri

Pewawancara:  
"Apa perubahan yang ibu lihat pada anak ibu setelah belajar di Rumah Tahfidz Bidari?"

Ibu Siti:  
"Saya melihat anak saya menjadi lebih terbuka dalam bersosialisasi. Dulu dia agak pemalu dan tidak terlalu suka bergaul dengan orang baru. Tapi sekarang dia lebih percaya diri, bahkan sering bercerita tentang pengalaman berdiskusi dengan teman-temannya yang memiliki pandangan berbeda. Saya juga melihat dia lebih menghargai pendapat orang lain, tidak gampang menilai sesuatu secara sepihak."

Pewawancara:  
"Apa menurut ibu pentingnya pendidikan berbasis toleransi di pesantren?"

Ibu Siti:  
"Sangat penting. Apalagi kita hidup di negara yang beragam. Kalau sejak kecil anak-anak sudah belajar memahami perbedaan, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijak. Saya bersyukur anak saya bisa belajar di sini karena tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga cara hidup yang damai dengan sesama."